

PENTINGNYA MEMAHAMI DAN MENJAGA MARTABAT MANUSIA DI ERA MODERN: ANALISIS PADA DEKLARASI *DIGNITAS INFINITA*

Andro Golung ^{a,1}, Fiorenza Waworundeng ^{b,2}

^{a,b} Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹ androgolung780@gmail.com

² fiorenzawaworundeng@gmail.com

Article Info

Article History:

Submitted: June 6,
2026

Revised: October
10, 2025

Accepted: January
30, 2026

Keywords:

Human Dignity;
Dignitas Infinita;
Christian
Anthropology;
Human Rights;
Modern
Challenges;
Catholic Church

ABSTRAK

Amid rapid technological advancement, globalization, and socio-political transformation, the concept of human dignity faces renewed ethical and anthropological challenges. This article critically examines *Dignitas Infinita*, the 2024 Declaration of the Dicastery for the Doctrine of the Faith, focusing on its theological articulation of human dignity within a Christian anthropological framework. Employing qualitative textual and theological analysis, the study argues that the declaration advances a non-reductionist understanding of dignity as ontological, inherent, and inalienable, grounded in creation *imago Dei* and fulfilled through redemption in Christ. The article analyses how *Dignitas Infinita* responds to contemporary threats to human dignity, including digital instrumentalization, utilitarian ethics, social injustice, environmental degradation, and systemic violence such as war, poverty, human trafficking, and discrimination. The study concludes that *Dignitas Infinita* contributes significantly to contemporary moral theology by calling for shared moral responsibility in the pursuit of justice, solidarity, and sustainable human flourishing.

Copyright © 2026, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Di tengah kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat di era modern ini, perlindungan dan pemahaman terhadap martabat manusia menjadi semakin penting sebagai landasan etika, moral, dan hak asasi manusia. Menurut perspektif antropologi Kristen, khususnya deklarasi *Dignitas Infinita* dalam Katolik, setiap individu dilengkapi dengan martabat yang inheren dan mulia yang tidak bergantung pada status sosial, ekonomi, atau fisik, dan karenanya harus dihormati dan dilindungi.¹

Namun, tantangan seperti ancaman digital terhadap privasi, perilaku dehumanisasi yang mengukur nilai individu berdasarkan popularitas virtual, serta masalah sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan diskriminasi seringkali mereduksi manusia menjadi objek atau data, mengancam martabat tersebut. Pandangan utilitarian yang mengutamakan efisiensi di atas martabat manusia harus dihindari. Martabat manusia juga erat terkait dengan tanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan, di mana tindakan melindungi alam mencerminkan penghormatan terhadap sesama manusia dan makhluk lain, terutama di tengah krisis iklim.

Menjaga martabat manusia menjadi kunci untuk mencegah dehumanisasi, eksploitasi, dan penindasan, serta membangun masyarakat yang lebih adil, setara, dan berkelanjutan. Studi ini berfokus pada pentingnya melindungi martabat manusia sebagai landasan etika dan hak asasi manusia dalam menghadapi dilema sosial dan bioetika yang semakin kompleks, serta mendorong tanggung jawab kolektif untuk menciptakan masyarakat yang adil, setara, dan berkelanjutan.²

¹ Sun, P. (2019). P. C. Chang's concept of human dignity for the universal declaration of human rights. *Journal of East Asia and International Law*, 12(1).

² Loughlin, J. (2016). Human dignity: The foundation of human rights and religious freedom. In *Memoria y Civilizacion* (Vol. 19).

LATAR BELAKANG *DIGNITAS INFINITA*

Deklarasi *Dignitas Infinita* ("Martabat Tak Terhingga"), yang diterbitkan oleh Dikasteri untuk Ajaran Iman (DAI) pada tanggal 8 April 2024, merupakan sebuah pernyataan doktrinal yang signifikan. Pilihan istilah "Deklarasi" itu sendiri menandakan sebuah dokumen bernilai doktrinal tinggi, yang bertujuan untuk mengklarifikasi dan menegaskan prinsip-prinsip fundamental ajaran Katolik. Dokumen ini menegaskan bahwa "Setiap pribadi manusia memiliki martabat tak terhingga, yang secara tak terelakkan berakar pada keberadaannya sendiri, yang berlaku dalam dan melampaui setiap keadaan, status, atau situasi apa pun yang mungkin pernah dihadapi orang tersebut". Prinsip ini disajikan sebagai sesuatu yang dapat dikenali sepenuhnya bahkan hanya dengan akal budi, namun diterangi sepenuhnya oleh Wahyu.³

Dignitas Infinita berdiri sebagai upaya signifikan Gereja Katolik untuk menegaskan kembali keyakinan intinya tentang pribadi manusia di abad ke-21. Dokumen ini berupaya menyediakan kerangka kerja teologis yang koheren—berpusat pada "martabat tak terhingga"—untuk menavigasi lanskap moral yang kompleks. Dokumen ini secara bersamaan merupakan dokumen konsolidasi, yang menyatukan ajaran-ajaran yang sudah mapan, dan dokumen aplikasi, yang memperluas ajaran-ajaran ini ke isu-isu baru dan berkembang.⁴

Dignitas Infinita dapat dilihat sebagai upaya Magisterium, di bawah Paus Fransiskus, untuk memusatkan kembali ajaran moral dan sosial Katolik pada konsep dasar martabat manusia. Gereja menghadapi polarisasi internal mengenai berbagai isu. Martabat manusia, sebagai sesuatu yang berakar secara ontologis, adalah prinsip dengan daya tarik luas dan akar tradisional yang dalam. Dengan secara sistematis menerapkan prinsip tunggal ini pada berbagai isu yang beragam, Dokumen ini berupaya menunjukkan koherensi yang mendasari ajaran Katolik. Hal ini berfungsi untuk memperkuat gagasan bahwa kesetiaan pada tradisi dan keterlibatan dengan masalah kontemporer bukanlah

³ Dicastery for the Doctrine of the Faith, *Dignitas Infinita: Deklarasi tentang Martabat Manusia* (Vatican City: Holy See Press Office, 2024)

⁴ *Dignitas Infinita.*, SERI DOKUMEN GEREJAWI 141 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2024)

hal yang saling eksklusif tetapi keduanya merupakan ekspresi komitmen fundamental terhadap pribadi manusia, sehingga menyediakan prinsip pemersatu yang melampaui persepsi perpecahan antara "isu kehidupan" dan "isu keadilan sosial," serta antara interpretasi doktrin yang "konservatif" dan "progresif".⁵

Konsep Martabat Manusia dalam *Dignitas Infinita*

Pembahasan tentang martabat manusia dalam *Dignitas Infinita* dimulai dengan penegasan fundamental bahwa “setiap pribadi manusia memiliki martabat tak terbatas, yang secara inheren berakar pada keberadaannya, yang berlaku di dalam dan di luar setiap keadaan, kondisi, atau situasi yang mungkin dihadapi orang tersebut”.⁶ Pernyataan seminal ini membentuk dasar dari keseluruhan dokumen. Martabat ini digambarkan sebagai *inheren* (melekat) dan *ontologis*, yang berarti bahwa martabat tersebut adalah kualitas intrinsik dari pribadi hanya karena keberadaannya. Martabat ini tidak bergantung pada faktor eksternal yang dapat berubah, termasuk status sosial, kondisi ekonomi, kemampuan fisik, atau bahkan status moral. Konsep martabat yang mendalam ini dapat dikenali bahkan melalui akal budi semata, sehingga membentuk dasar penting untuk mengakui keutamaan pribadi manusia dan perlindungan universal hak asasi manusia.⁷

Selanjutnya akan didalami landasan teologis martabat ini. Gereja, yang diterangi oleh terang Wahyu, dengan tegas menegaskan kembali martabat ontologis ini, mendasarkannya secara mendalam pada penciptaan manusia “menurut gambar dan rupa Allah” dan penebusannya “dalam Yesus Kristus”. Landasan teologis ini sangat penting karena mengangkat martabat manusia melampaui sekadar konstruksi filosofis, memberinya nilai yang sakral dan tak terlanggar, serta mencakup keseluruhan pribadi manusia, baik tubuh maupun jiwa. Untuk lebih menggambarkan hal ini, penegasan oleh Paus Santo Yohanes

⁵ Dicastery for the Doctrine of the Faith

⁶ *Dignitas Infinita*. art. 1.

⁷ Dicastery for the Doctrine of the Faith. art. 2

Paulus II dikutip, yang menyatakan bahwa martabat manusia adalah “nilai Injil yang tidak dapat diremehkan tanpa sangat menyinggung Sang Pencipta”.

Sebuah aspek krusial dari kejelasan *Dignitas Infinita* adalah perbedaan empat dimensi martabat yang berbeda namun saling terkait. Hal ini dijelaskan secara rinci:⁸

- *Martabat Ontologis*: Ini disajikan sebagai bentuk martabat yang paling mendasar dan utama. Martabat ini intrinsik, dimiliki oleh seseorang hanya karena ia ada dan dikehendaki, diciptakan, serta dicintai oleh Tuhan. Yang terpenting, martabat ini tetap berlaku dan tidak dapat diubah terlepas dari keadaan apa pun.
- *Martabat Moral*: Dimensi ini berkaitan dengan bagaimana individu menggunakan kebebasan inheren mereka. Diakui bahwa martabat ini dapat berkurang atau bahkan seolah-olah hilang melalui perilaku yang tidak bermartabat atau tindakan jahat, meskipun juga dipahami bahwa martabat ini dapat diperoleh kembali melalui pertobatan dan konversi.
- *Martabat Sosial*: Ini mengacu pada kualitas kondisi hidup seseorang dan struktur masyarakat yang lebih luas yang mendukung atau merongrong kesejahteraan dan perkembangan mereka secara keseluruhan.
- *Martabat Eksistensial*: Dimensi ini menangkap pengalaman subjektif apakah seorang individu merasakan atau menganggap hidupnya bermartabat atau tidak bermartabat. Poin penting yang perlu ditekankan adalah bahwa meskipun martabat moral, sosial, dan eksistensial dapat berfluktuasi berdasarkan tindakan atau keadaan, martabat ontologis yang mendasari tetap tidak dapat diganggu gugat dan tidak dapat diubah, berfungsi sebagai landasan konstan nilai manusia.

Perbedaan multi-aspek ini yakni antara martabat ontologis, moral, sosial, dan eksistensial bukan sekadar latihan deskriptif. Tujuan utama dari klarifikasi terperinci ini adalah untuk mencegah kesalahpahaman dan memperkuat argumen untuk martabat manusia universal. Dengan menegaskan bahwa martabat ontologis adalah inheren dan tidak dapat diubah, terlepas dari

⁸ *Dignitas Infinita*, art. 7.

tindakan seseorang (martabat moral), kondisi hidup (martabat sosial), atau perasaan subjektif (martabat eksistensial), dokumen tersebut dapat membela martabat semua individu, termasuk mereka yang mungkin terpinggirkan, dipenjarakan, atau menderita. Perbedaan ini sangat penting untuk mempertahankan gagasan bahwa martabat tidak pernah hilang, bahkan jika dilanggar.

Pemahaman martabat yang bernuansa ini secara langsung mendukung kritik *Dignitas Infinita* terhadap apa yang disebutnya “hak-hak palsu”. Jika martabat manusia sejati pada dasarnya bersifat ontologis dan inheren, maka “hak-hak” yang berasal dari “gagasan kebebasan yang terisolasi dan individualistik” dan bertentangan dengan sifat inheren ini dianggap tidak sah. Misalnya, dokumen tersebut berpendapat bahwa “hak” untuk aborsi, surogasi, atau intervensi penegasan gender tertentu yang menyangkal realitas biologis atau aspek relasional keberadaan manusia, sebenarnya merongrong martabat manusia sejati dengan memisahkannya dari fondasi objektif, ciptaan, dan relasionalnya. Ini merupakan strategi argumentatif yang kuat, membedakan antara hak asasi manusia otentik yang berakar pada sifat manusia yang objektif dan keinginan subjektif yang, ketika ditinggikan menjadi hak, secara paradoks mengarah pada pengikisan martabat manusia.⁹

Laporan ini juga menyoroti penegasan kembali otoritatif *Dignitas Infinita* tentang nilai unik dan luhur setiap pribadi manusia, sebuah nilai yang secara formal diabadikan dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 10 Desember 1948. Dijelaskan bahwa Gereja memandang peringatan 75 tahun DUHAM sebagai kesempatan penting untuk menegaskan kembali keyakinannya bahwa semua manusia yang diciptakan oleh Allah dan ditebus oleh Kristus harus diakui dan diperlakukan dengan rasa hormat dan kasih yang mendalam, justru karena martabat mereka yang tidak dapat dicabut.

⁹ Utomo, K. M. (2023). Misi Rekonsiliasi: Misi Gereja Katolik dalam Memulihkan Martabat Manusia Pasca Kekerasan di Indonesia. *Forum*, 52(2).

Tantangan Kontemporer dan Pelanggaran Berat terhadap Martabat Manusia

Bagian ini secara eksplisit menghubungkan tantangan modern yang luas yang diuraikan dalam pendahuluan (seperti ancaman dunia digital, masalah sosial yang meresap, pengaruh pandangan utilitarian, dan krisis lingkungan) dengan “pelanggaran berat” spesifik dan konkret yang dijelaskan secara cermat dalam *Dignitas Infinita*. Keterkaitan ini berfungsi untuk menggambarkan bagaimana tekanan sosial yang abstrak bermanifestasi sebagai kerugian nyata terhadap martabat manusia. Perlu dicatat juga bahwa Bapa Suci sendiri secara eksplisit meminta agar perhatian lebih besar diberikan pada pelanggaran berat ini, sejalan dengan semangat ensikliknya *Fratelli tutti*, sehingga menggarisbawahi urgensi dan keharusan moral yang mendalam.

Dokumen ini menyajikan daftar luas dan beragam “pelanggaran berat” terhadap martabat manusia. Meskipun pada pandangan pertama mungkin tampak sebagai isu-isu terpisah dan tidak terkait, pemeriksaan lebih dekat mengungkapkan pola berulang di banyak pelanggaran ini. Isu-isu seperti kemiskinan ekstrem, marginalisasi penyandang disabilitas, aborsi, eutanasia, dan bahkan eksploitasi yang melekat dalam perdagangan manusia atau surogasi, semuanya memiliki logika dasar yang sama: devaluasi atau eliminasi kehidupan manusia ketika dianggap tidak produktif, memberatkan, tidak nyaman, atau “tidak diinginkan” oleh standar masyarakat atau individu. Pola ini secara langsung selaras dengan konsep “budaya buang” (atau *culture of discarding*) dari Paus Fransiskus. Meskipun istilah “budaya buang” tidak secara eksplisit hadir di setiap bagian, semangat dan implikasinya tertanam dalam kritik dokumen terhadap pelanggaran-pelanggaran ini. *Dignitas Infinita* secara implisit berpendapat bahwa masyarakat yang mengizinkan atau mendorong pembuangan janin, lansia, penyandang disabilitas, orang miskin, atau migran secara fundamental merongrong sifat martabat manusia yang universal, inheren, dan tanpa syarat. Hal ini menyatukan kerangka kerja yang kuat untuk memahami daftar pelanggaran yang tampaknya berbeda, mengungkapkan patologi sosial yang lebih dalam dan sistemik yang ingin didiagnosis dan ditantang oleh *Dignitas Infinita*.

Dokumen ini juga secara tajam mengkritik “gagasan kebebasan yang terisolasi dan individualistis” serta promosi “hak-hak palsu”, terutama dalam diskusinya tentang teori gender dan surogasi. Kritik ini menunjukkan adanya ketegangan filosofis fundamental dengan pemikiran kontemporer yang dominan. Kerangka kerja liberal modern seringkali mengagungkan otonomi individu yang radikal sebagai ekspresi tertinggi martabat manusia, menyamakan martabat dengan kebebasan untuk mendefinisikan identitas dan realitas seseorang tanpa batasan eksternal. *Dignitas Infinita* menyajikan argumen tandingan langsung: martabat sejati tidak diciptakan sendiri atau didefinisikan sendiri, melainkan *diterima* (sebagai anugerah dari Tuhan, inheren dalam keberadaan seseorang). Oleh karena itu, kebebasan, ketika digunakan dengan cara yang mengabaikan atau bertentangan dengan realitas objektif dan inheren dari pribadi manusia, secara paradoks dapat menjadi destruktif bagi martabat itu sendiri. Ini lebih dari sekadar kritik terhadap praktik-praktik tertentu; ini adalah tantangan mendalam terhadap pemahaman kebebasan yang berlaku dan berpengaruh dalam masyarakat kontemporer. Dokumen tersebut menyiratkan bahwa kebebasan subjektif yang tidak terkendali, yang terlepas dari kebenaran objektif tentang pribadi manusia, sifat ciptaan mereka, dan keberadaan relasional mereka dalam keluarga manusia, secara tak terhindarkan mengarah pada pengikisan martabat manusia sejati, daripada peningkatannya. Hal ini membuka jalan bagi debat filosofis kritis di jantung wacana etis dan antropologis modern, menyoroti benturan antara dua visi yang secara fundamental berbeda tentang perkembangan manusia. Berikut adalah pembahasan mendalam tentang pelanggaran berat terhadap martabat manusia:¹⁰

- *Kemiskinan*: Kemiskinan ekstrem dianalisis sebagai penolakan mendalam terhadap martabat manusia. Dokumen ini menyoroti ketidakadilan yang melekat dalam distribusi kekayaan global yang tidak merata, di mana segelintir orang istimewa memiliki sumber daya yang melimpah

¹⁰ Rinie Steinmann, A. C. (2016). The core meaning of human dignity. *Potchefstroom Electronic Law Journal*, 19.

sementara banyak orang lain hampir tidak memiliki apa-apa. Martabat orang miskin yang “dua kali lipat ditolak” dibahas, yang berasal dari kurangnya sumber daya dasar dan sikap acuh tak acuh yang meluas oleh masyarakat. Perhatian khusus diberikan pada “martabat kerja”, yang menekankan bagaimana ketiadaan atau devaluasinya (misalnya, melalui obsesi untuk mengurangi biaya tenaga kerja) merupakan bentuk kemiskinan dan dehumanisasi yang parah.

- *Perang*: Perang secara kritis diperiksa sebagai “kekalahan kemanusiaan”, yang menyebabkan tidak hanya kehancuran langsung dan rasa sakit yang luar biasa tetapi juga penderitaan jangka panjang. Peningkatan insiden korban sipil yang tidak bersalah di luar medan perang tradisional dalam peperangan modern dicatat. Penegasan kuat dokumen bahwa mendasarkan perang pada keyakinan agama adalah kontradiktif, karena “perang atas nama agama adalah perang melawan agama itu sendiri”, akan digarisbawahi.
- *Pekerjaan Emigran (Migran)*: Martabat migran dieksplorasi, mengidentifikasi mereka sebagai korban utama kemiskinan yang seringkali terpaksa meninggalkan tanah air mereka karena kekurangan sarana. Setibanya di negara penerima, mereka sering menghadapi dehumanisasi sistemik, diperlakukan sebagai “kurang berharga, kurang penting, kurang manusiawi”. Seruan mendesak deklarasi untuk menghormati hak-hak fundamental mereka yang tidak dapat dicabut dalam setiap situasi akan disoroti.
- *Perdagangan Manusia*: Praktik ini dikutuk sebagai “aktivitas yang tidak bermartabat” dan “aib bagi masyarakat kita yang menganggap diri beradab”. Ini disajikan sebagai kejahatan berat terhadap kemanusiaan, yang merusak kemanusiaan korban dan mendehumanisasi pelakunya. Berbagai bentuk perdagangan, termasuk organ dan jaringan manusia, eksploitasi seksual anak-anak, kerja paksa, prostitusi, perdagangan narkoba dan senjata, terorisme, dan kejahatan terorganisir internasional, akan dirinci.
- *Pelecehan Seksual*: Semua bentuk pelecehan seksual akan dibahas sebagai

tindakan yang sangat melukai martabat manusia, meninggalkan bekas luka yang mendalam dan abadi pada mereka yang mengalaminya. Pengakuan dokumen tentang pelecehan seksual sebagai fenomena yang meluas baik dalam masyarakat maupun di dalam Gereja, yang merupakan hambatan serius bagi misinya, akan dibahas, yang mengarah pada komitmen yang teguh untuk memberantas semua bentuk pelecehan.

- *Kekerasan Terhadap Perempuan*: Ini diakui sebagai skandal global. Meskipun pengakuan verbal atas martabat yang setara, perempuan sering menghadapi ketidaksetaraan serius dan tidak diperlakukan dengan martabat yang sama seperti laki-laki dalam realitas sosial yang konkret. Laporan ini akan menunjukkan bahwa “perempuan yang menderita situasi eksklusi, perlakuan buruk, dan kekerasan dua kali lipat lebih miskin, karena mereka seringkali memiliki lebih sedikit kemungkinan untuk mempertahankan hak-hak mereka”. Bentuk-bentuk kekerasan spesifik yang dikutuk meliputi kekerasan seksual, pemaksaan aborsi, dan poligami. Fenomena feminisida akan dikutuk keras, dengan penekanan pada tanggung jawab komunitas internasional untuk melawan “wabah” ini.
- *Aborsi*: Penegasan kembali Gereja yang tak tergoyahkan bahwa martabat setiap manusia adalah intrinsik sejak pembuahan hingga kematian alami akan disajikan, menjadikan aborsi sebagai “kejahatan yang sangat serius dan memalukan terhadap kehidupan”.¹¹ Pengamatan dokumen tentang melemahnya persepsi mengenai keseriusannya dalam banyak hati nurani dan penggunaan terminologi ambigu seperti “penghentian kehamilan” untuk mengaburkan sifat aslinya akan dibahas. Dokumen ini dengan tegas menyatakan bahwa aborsi yang disengaja adalah penghapusan langsung dan disengaja dari seorang manusia dalam fase awal keberadaannya, menekankan bahwa anak-anak yang belum lahir adalah “yang paling tidak berdaya dan tidak bersalah dari semuanya, yang saat ini martabat

¹¹ Alva, R. (2017). The Catholic Church’s perspective of human dignity as the basis of dialogue with the secular world. *STJ | Stellenbosch Theological Journal*, 3(2).

manusianya dirampas [...]”¹²

- *Surogasi*: Praktik ibu pengganti dikutuk terutama karena mereduksi anak menjadi objek semata dari perjanjian kontraktual, sangat menyinggung martabat anak dan melanggar hak mereka untuk asal-usul yang sepenuhnya manusiawi dan tidak diinduksi secara artifisial. Juga akan dibahas bagaimana praktik ini mengeksploitasi kebutuhan materi ibu dan mereduksinya menjadi sekadar sarana untuk keuntungan atau keinginan sewenang-wenang, sehingga melanggar martabatnya.
- *Eutanasia dan Bunuh Diri Berbantuan*: Praktik-praktik ini digambarkan sebagai pelanggaran yang menggunakan konsep martabat manusia yang keliru terhadap kehidupan itu sendiri, seringkali secara menyesatkan disebut sebagai “tindakan kematian dengan martabat”. Penegasan kuat deklarasi bahwa penderitaan tidak mengurangi martabat intrinsik orang sakit akan disoroti, menegaskan bahwa kehidupan manusia, bahkan dalam kondisi yang menyakitkan, harus selalu dihormati tanpa syarat. Perbedaan krusial antara perawatan paliatif (yang meringankan penderitaan) dan keputusan untuk mengakhiri hidup seseorang atau orang lain akan dibuat, menyatakan bahwa membantu orang yang bunuh diri adalah pelanggaran objektif terhadap martabat mereka.
- *Membuang Orang dengan Disabilitas*: Kritik dokumen terhadap “budaya membuang” akan dieksplorasi, menyerukan perhatian khusus kepada mereka yang memiliki cacat fisik atau mental yang sering menderita marginalisasi dan penindasan. Dokumen ini menegaskan bahwa setiap manusia, terlepas dari kerentanannya, memperoleh martabat dari fakta bahwa ia dikehendaki dan dicintai oleh Tuhan, menganjurkan dengan kuat inklusi dan partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial dan gerejawi.
- *Teori Gender*: Meskipun menegaskan penghormatan terhadap setiap orang tanpa memandang orientasi seksual dan mengutuk diskriminasi, agresi, dan kekerasan yang tidak adil, Gereja menyoroti elemen-elemen kritis

¹² *Dignitas Infinita*. Art. 47.

dalam teori gender. Dokumen ini menyatakan bahwa teori gender “sangat berbahaya karena menghapus perbedaan dalam klaimnya untuk menyamakan semua”¹³ dan bahwa ia berpura-pura menyangkal perbedaan seksual fundamental antara laki-laki dan perempuan. Dokumen ini menekankan bahwa kehidupan manusia, termasuk komponen fisiknya, adalah anugerah Tuhan, dan bahwa upaya untuk membuang diri tanpa mengakui kebenaran ini mirip dengan godaan untuk menjadi Tuhan. Dokumen ini menolak setiap upaya untuk menyembunyikan perbedaan seksual yang jelas, menyatakan bahwa hanya dengan mengakui dan menerima perbedaan ini seseorang dapat sepenuhnya menemukan martabat dan identitasnya, dan bahwa “jenis kelamin biologis dan peran sosial-budaya jenis kelamin (gender) dapat dibedakan tetapi tidak dipisahkan”.¹⁴

- *Perubahan Jenis Kelamin*: Deklarasi menyatakan bahwa operasi perubahan jenis kelamin, sebagai aturan umum, berisiko merusak martabat unik yang diterima sejak pembuahan, karena manusia secara tak terpisahkan terdiri dari tubuh dan jiwa. Dokumen ini mengklarifikasi bahwa hal ini tidak mengecualikan bantuan medis untuk anomali genital yang jelas saat lahir atau berkembang kemudian, karena operasi semacam itu tidak akan menjadi “perubahan jenis kelamin” dalam pengertian yang dipahami di sini. Dokumen ini menekankan bahwa tubuh berbagi dalam martabat “gambar Allah” dan merupakan tempat hidup di mana interioritas jiwa terungkap, termasuk melalui hubungan manusia.
- *Kekerasan Digital*: Kemajuan teknologi digital, meskipun menawarkan kemungkinan untuk mempromosikan martabat, juga menciptakan dunia di mana eksploitasi, eksklusi, dan kekerasan dapat meningkat. Dokumen ini menyoroti kemudahan di mana berita palsu dan fitnah dapat membahayakan reputasi. Paus Fransiskus dikutip mengenai lingkungan digital sebagai “wilayah kesepian, manipulasi, eksploitasi, dan

¹³ *Dignitas Infinita*. art. 57.

¹⁴ *Dignitas Infinita*. art. 59.

kekerasan”, yang mengarah pada risiko ketergantungan, isolasi, dan hilangnya kontak dengan realitas. Bentuk-bentuk kekerasan baru seperti *cyber-bullying*, dan penyebaran pornografi serta eksploitasi melalui web, juga disebutkan. Dokumen ini mencatat paradoks bahwa seiring dengan meningkatnya kemungkinan koneksi, individu menjadi lebih terisolasi dan miskin dalam hubungan interpersonal, dengan rasa hormat terhadap orang lain yang hancur.

Peran dan Tanggung Jawab Gereja Katolik dalam Menjaga Martabat Manusia

Gereja Katolik, yang didorong oleh Injil, secara konsisten dan tak tergoyahkan berupaya sepanjang misinya untuk menegaskan kebebasan manusia dan secara aktif mempromosikan hak-hak fundamental semua orang. Komitmen ini berakar kuat dalam pemahaman teologisnya tentang pribadi manusia. Dalam beberapa waktu terakhir, berbagai Paus—termasuk Paulus VI, Yohanes Paulus II, Benediktus XVI, dan Fransiskus—telah melakukan upaya yang disengaja dan terkoordinasi untuk mengartikulasikan komitmen ini dalam istilah yang semakin eksplisit, mengeluarkan seruan baru untuk mengakui martabat fundamental yang melekat pada setiap pribadi. Penegasan Gereja yang konsisten tentang “keutamaan pribadi manusia dan pembelaan martabatnya di luar setiap keadaan” menunjukkan benang merah yang berkelanjutan dalam ajaran sosialnya.¹⁵

Pengakuan dan penerimaan martabat manusia yang mendalam berfungsi sebagai prasyarat fundamental untuk membangun mode koeksistensi baru di antara manusia, yang secara alami mengarah pada persaudaraan yang otentik. Dokumen tersebut secara eksplisit menyatakan:

“Hanya dengan mengakui martabat setiap pribadi manusia, kita dapat berkontribusi pada lahirnya kembali cita-cita universal menuju

¹⁵ Pranowo, Y. (2023). Kepentingan Diri dan Martabat Manusia: Bagaimana Gereja Katolik Memandang Konflik Kepentingan Di Indonesia? *FOCUS*, 4(1). Author 1, A.; Author 2, B. *Book Title*, 3rd ed.; Publisher: Publisher Location, Country, 2008; p. 155.

persaudaraan.”¹⁶

Gereja secara aktif menyatakan, mempromosikan, dan menjamin martabat yang setara dari semua manusia, terlepas dari kondisi spesifik kehidupan atau kualitas hidup yang dirasakan, menganjurkan rasa hormat dan kasih universal.

Salah satu tujuan yang secara eksplisit dinyatakan dalam artikel ini adalah untuk “mendorong tanggung jawab kolektif dalam melindungi martabat manusia guna menciptakan masyarakat yang lebih adil, setara, dan berkelanjutan”. Tanggung jawab kolektif ini tidak hanya diinginkan tetapi mutlak penting untuk secara efektif menavigasi dilema bioetika yang semakin kompleks, mengatasi ketidaksetaraan global yang meluas, dan menyelesaikan konflik sosial yang terus-menerus yang menjadi ciri era modern. Dokumen ini secara implisit menyampaikan bahwa membela martabat manusia bukan hanya tugas moral individu tetapi keharusan sosial yang mendalam, yang memerlukan perubahan sistemik, komitmen bersama, dan tindakan kolaboratif di semua sektor masyarakat.¹⁷

Dignitas Infinita menegaskan bahwa martabat ontologis “sepenuhnya dapat dikenali bahkan oleh akal budi semata”, dan secara eksplisit menghubungkan konsep ini dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Pada saat yang sama, dokumen ini mengeluarkan seruan kuat untuk tanggung jawab kolektif dalam melindungi martabat manusia.

Penekanan ganda ini pada kemampuan akal budi untuk memahami martabat dan seruan universal untuk bertindak menempatkan *Dignitas Infinita* jauh lebih dari sekadar dokumen teologis atau gerejawi internal. Dokumen ini berfungsi sebagai jembatan strategis dan kokoh untuk dialog yang bermakna dengan institusi sekuler, tradisi agama lain, dan masyarakat sipil yang lebih luas mengenai fondasi etika bersama. (bdk. Zdravkova, K.

¹⁶ *Dignitas Infinita*, art. 69.

¹⁷ Bdk. Pabubung, Michael, R. (2021). “HUMAN DIGNITY” DALAM PEMIKIRAN YOHANES PAULUS II DAN RELEVANSI UNTUK DUNIA MASA KINI. *Jurnal Teologi*, 10(1).

(2019). Reconsidering human dignity in the new era. *New Ideas in Psychology*, 54)

Dengan menegaskan bahwa martabat manusia bukan hanya masalah iman tetapi juga dapat dikenali secara rasional, Gereja mengundang kolaborasi yang lebih luas dalam isu-isu keadilan sosial yang kritis. Pendekatan ini melampaui penegasan teologis semata, membuka jalur untuk penerapan prinsip-prinsipnya secara praktis dan universal, sehingga menyoroti peran aspiratif dokumen dalam mendorong solidaritas global dan mendorong transformasi sosial yang otentik.¹⁸

KESIMPULAN

Dignitas Infinita merupakan sebuah kualitas inheren, tak terbatas, dan ontologis, yang secara fundamental berakar pada penciptaan pribadi manusia menurut gambar Allah dan penebusan mereka dalam Kristus. Deklarasi ini secara efektif menjawab pertanyaan penelitian awal dengan memberikan pemahaman teologis dan filosofis yang kuat tentang martabat, dan dengan secara cermat menguraikan relevansinya yang mendalam dan multi-aspek di era modern melalui identifikasi komprehensifnya terhadap pelanggaran berat. Rekapitulasi singkat dari empat dimensi martabat (ontologis, moral, sosial, eksistensial) mengklarifikasi penerapan konsep yang bernuansa dalam berbagai konteks.

Memahami, menjunjung tinggi, dan secara aktif membela martabat intrinsik ini sangat penting untuk mencegah kekuatan dehumanisasi, eksploitasi, dan penindasan yang meluas di dunia yang semakin ditantang oleh pergeseran teknologi yang cepat, ketidaksetaraan sosial yang melebar, dan kerangka etika yang saling bertentangan. Analisis ini menegaskan kembali kebutuhan kritis dan mendesak akan tanggung jawab kolektif—sebuah tema inti dari dokumen—untuk secara aktif bekerja menuju pembangunan

¹⁸ Parhusip, P. (2021). Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah yang Membela, Membebaskan, dan Mengangkat Martabat Manusia. *MELINTAS*, 35(3).

masyarakat yang benar-benar adil, setara, dan berkelanjutan, secara langsung menjawab implikasi dari pertanyaan penelitian kedua.

Nilai sejati dan abadi dari *Dignitas Infinita* melampaui sekadar mendefinisikan martabat atau mengkatalogkan masalah sosial. Dokumen ini berfungsi sebagai kompas etika yang mendasar untuk menavigasi kompleksitas rumit dunia modern. Dengan mengartikulasikan kerangka kerja yang konsisten dan koheren yang berakar pada antropologi yang spesifik dan kuat, dokumen ini menyediakan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan secara proaktif pada dilema etika yang muncul (misalnya, etika kecerdasan buatan, bioteknologi canggih, atau bentuk-bentuk baru organisasi sosial), bahkan jika isu-isu spesifik ini tidak secara eksplisit dirinci dalam deklarasi itu sendiri. Hal ini menempatkan *Dignitas Infinita* tidak hanya sebagai respons reaktif terhadap krisis saat ini, tetapi sebagai panduan proaktif untuk membentuk masa depan yang lebih manusiawi, menawarkan titik referensi yang stabil dalam lanskap etika yang terus berubah.

Dengan demikian *Dignitas Infinita* berfungsi tidak hanya sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi penyakit masyarakat kontemporer tetapi, yang lebih penting, sebagai cahaya penuntun dan kompas etika yang mendasar untuk wacana etika, pembuatan kebijakan, dan pembangunan masyarakat di masa depan. Dokumen ini mengeluarkan seruan yang kuat untuk antropologi yang diperbarui—pemahaman holistik tentang pribadi manusia—yang secara konsisten mengakui dan menjunjung tinggi nilai sakral dan tak terlanggar dari setiap kehidupan manusia, sehingga mendorong budaya global yang penuh rasa hormat yang mendalam, solidaritas aktif, dan persaudaraan yang otentik. Jalan-jalan potensial untuk penelitian lebih lanjut dapat melibatkan studi empiris tentang dampak nyata dari pelanggaran yang teridentifikasi, atau dialog interdisipliner yang lebih dalam yang bertujuan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip dokumen dalam konteks budaya, hukum, dan sosial-ekonomi yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dicastery for the Doctrine of the Faith. (2024). *Dignitas Infinita: Deklarasi tentang Martabat Manusia*. Vatican City: Holy See Press Office.
- Pranowo, Y. (2023). Kepentingan Diri dan Martabat Manusia: Bagaimana Gereja Katolik Memandang Konflik Kepentingan Di Indonesia? *FOCUS*, 4(1). Author 1, A.; Author 2, B. *Book Title*, 3rd ed.; Publisher: Publisher Location, Country, 2008; pp. 154–196.
- Utomo, K. M. (2023). Misi Rekonsiliasi: Misi Gereja Katolik dalam Memulihkan Martabat Manusia Pasca Kekerasan di Indonesia. *Forum*, 52(2).
- Rinie Steinmann, A. C. (2016). The core meaning of human dignity. *Potchefstroom Electronic Law Journal*, 19.
- Alva, R. (2017). The Catholic Church's perspective of human dignity as the basis of dialogue with the secular world. *STJ | Stellenbosch Theological Journal*, 3(2).
- Zdravkova, K. (2019). Reconsidering human dignity in the new era. *New Ideas in Psychology*, 54.
- Loughlin, J. (2016). Human dignity: The foundation of human rights and religious freedom. In *Memoria y Civilizacion* (Vol. 19).
- Parhusip, P. (2021). Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah yang Membela, Membebaskan, dan Mengangkat Martabat Manusia. *MELINTAS*, 35(3).
- Pabubung, Michael, R. (2021). "HUMAN DIGNITY" DALAM PEMIKIRAN YOHANES PAULUS II DAN RELEVANSI UNTUK DUNIA MASA KINI. *Jurnal Teologi*, 10(1).
- Sun, P. (2019). P. C. Chang's concept of human dignity for the universal declaration of human rights. *Journal of East Asia and International Law*, 12(1).